

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, sebab perilaku itu terjadi akibat adanya paksaan atau aturan yang mengharuskan untuk berbuat (Basuki, 2019)

Menurut Notoatmodjo (2014), bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan merupakan hal yang sangat utuh terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Karena dalam penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Basuki, 2019).

Pengetahuan merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan lain sebagainya). Tingkat pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu (Basuki, 2019):

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang akan telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkatan ini adalah mengingat kembali (*Recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari merupakan tingkatan pengetahuan yang

paling rendah.

2. Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar, orang yang telah paham terhadap objek suatu materi harus dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan meramalkan terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya untuk menjabarkan suatu materi dalam struktur organisasi.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian lain berdasarkan suatu criteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan criteria yang telah ada. Menurut Notoatmodjo (2014), sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut sudah terjadi proses berurutan, yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- b. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut.

Disini sikap subjek sudah mulai timbul.

- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
- d. *Trial* (mencoba) dimana subjek mulai mencoba untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- e. *Adoption* dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerima perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya, apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama. Jadi, pentingnya pengetahuan disini adalah dapat menjadi dasar dalam merubah perilaku sehingga perilaku itu langgeng. (Notoatmodjo, 2014).

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Basuki, 2019)

1. Umur

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat ulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dipercaya dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya adalah seseorang yang memiliki usia lebih dewasa. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa (Suryati, 2015). Umur merupakan periode terhadap pola-pola kehidupan yang baru, semakin bertambahnya umur akan mencapai usia reproduksi (Notoatmodjo, 2014).

2. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedang ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, bila ekonomi baik maka tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan

tinggi juga.

3. Kultur (budaya, agama)

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan disaring sesuai dengan budaya yang ada dan agama yang dianut.

4. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan yang diperoleh dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi. Pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata sesuai dengan bidang kerjanya.

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses untuk menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku seseorang yang terjadi melalui pengajaran. Pendidikan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang karena dapat membuatnya untuk lebih mudah menerima ide-ide atau teknologi baru dalam mengantisipasi tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin menuntut kualitas. Perubahan yang cepat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dibutuhkan yang berpengetahuan baik yang didapatkan dari proses selama mengikuti pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan factor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk menerima informasi yang semakin baik. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah seseorang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan seseorang tentang

kesehatan.

6. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan yang dilakukan seseorang setiap hari dalam menjalani kehidupannya. Seseorang yang bekerja di luar rumah cenderung memiliki akses yang baik terhadap informasi dibandingkan sehari-hari berada di rumah. Dengan adanya pekerjaan seseorang akan memerlukan banyak waktu dan memerlukan peralatan, masyarakat yang sibuk hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh sedikit informasi sehingga pengetahuan yang mereka peroleh kemungkinan juga berkurang.

7. Sumber Informasi/ Media massa

Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh sumber informasi yang diperoleh, baik itu melalui media cetak seperti koran, majalah, buku atau poster, juga melalui media elektronik seperti TV, radio dan internet, maupun melalui petugas kesehatan atau orang-orang yang dekat dengan seseorang di seputar lingkungannya. Menurut Notoatmodjo (2012), dengan majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi masyarakat tentang inovasi baru. Media elektronik seperti radio, televisi dan media cetak seperti koran, majalah dapat membuat dunia semakin kecil. Kita dapat mengetahui hal-hal yang terjadi di seluruh dunia, sehingga wawasan kita menjadi semakin luas.

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Berikut beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu (Basuki, 2019):

1. Cara Coba-Salah (*Trial and Error*)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan

seterusnya, sampai masalah tersebut dapat dipecahkan. Itulah sebabnya maka cara ini disebut metode trial (coba) dan error (gagal atau salah) atau metode coba-salah/ coba-coba.

2. Cara kekuasaan atau Otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan-kebiasaan ini biasanya diwariskan turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya. Dengan kata lain, pengetahuan diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan, baik tradisi, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli-ahli ilmu pengetahuan. Prinsip ini adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris, ataupun berdasarkan penalaran sendiri. Hal ini disebabkan karena orang yang menerima pendapat tersebut menganggap bahwa yang dikemukakannya adalah benar.

3. Berdasarkan pengalaman Pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik, dimana pepatah ini mengandung arti bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan.

4. Melalui Jalan Pikiran

Sejalan dengan perkembangan umat manusia, cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Cara modern dalam Memperoleh Pengetahuan Cara baru dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah.

2.2 Konsep Sikap

2.2.1 Definisi

Sikap merupakan suatu syarat sebagai munculnya suatu tindakan. Konsep ini selanjutnya berkembang semakin luas dan digunakan sebagai penggambaran adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu (Azwar, 2013 dalam Kusumaningrum, 2017). Secara jelas sikap merupakan suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan. Sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan

2.2.2 Komponen Sikap

Berikut beberapa komponen sikap: (Pratiwi & Nawangsari, 2022):

1. Kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap obyek
Bagaimana keyakinan serta pendapat atau pemikiran seorang terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek
Bagaimana penilaian (terkandung didalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap suatu objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)
Sikap adalah komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap merupakan anjang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (Tindakan).

Ketiga komponen tersebut secara bersama sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peran penting.

Adapun indikator untuk sikap Kesehatan yang sejalan dengan pengetahuan:

1. Sikap terhadap sakit dan penyakit merupakan bagaimana penilaian atau pendapat individu terhadap suatu gejala atau 21 tanda-tanda

penyakit, penyebab penyakit, cara penularan penyakit, cara pencegahan penyakit, dan sebagainya.

2. Sikap mengenai cara pemeliharaan kesehatan dan cara hidup sehat merupakan penilaian atau pendapat individu terhadap cara cara memelihara dan cara-cara berperilaku hidup sehat.
3. Sikap mengenai kesehatan lingkungan merupakan pendapat atau penilaian individu dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap kesehatan.

2.2.3 Tingkatan Sikap

Berikut beberapa tingkatan sikap:

1. Menerima
Seseorang mau dan memiliki keinginan untuk menerima stimulus yang diberikan.
2. Menanggapi
Seseorang mampu meberikan jawaban atau tanggapan pada obyek yang sedang dihadapkan.
3. Menghargai
Seseorang mampu memberikan nilai yang positif pada objek dengan bentuk tindakan atau pemikiran tentang suatu masalah.
4. Bertanggungjawab
Seseorang mampu mengambil risiko dengan perbedaan tindakan ataupun pemikiran yang diambil.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Berikut beberpa faktor yang mempengaruhi sikap (Pratiwi & Nawangsari, 2022):

1. Pengalaman Pribadi
Sikap yang didapatkan melalui pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku selanjutnya. Pengaruh langsung ini dapat berupa predisposisi perilaku untuk direalisasikan hanya jika kondisi dan situasi yang memungkinkan.

2. Orang lain

Seseorang cenderung akan memiliki sikap yang disesuaikan atau sejalan dengan sikap yang dimiliki oleh orang yang dianggap berpengaruh seperti orang tua, teman dekat, teman sebaya.

3. Kebudayaan

Pembentukan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh kebudayaan yang kita alami di kehidupan sehari-hari.

4. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan internet mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarah terhadap opini yang selanjutnya dapat mengakibatkan adanya landasan kognisi sehingga mampu membentuk sikap.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama merupakan suatu lembaga yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap seseorang, dikarenakan keduanya meletakkan dasar, pengertian dan konsep moral pada diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari lembaga pendidikan dan pusat keagamaan serta ajarannya.

6. Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan pada situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap ini dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu ketika frustrasi sudah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap lebih persisten dan bertahan lama. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu lembaga untuk terwujudnya agar sikap menjadi suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain harus didukung dengan fasilitas

dan sikap yang positif.

2.2.5 Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengukuran secara langsung dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai stimulus atau objek yang bersangkutan. Pertanyaan secara langsung juga dapat dilakukan dengan memberikan pendapat dengan menggunakan kata “setuju” atau “tidak setuju” terhadap pernyataan-pernyataan objek tertentu, dengan menggunakan skala likert (Notoatmodjo, 2005 dalam Rusdiyanti, 2017).

Pengukuran sikap dapat dibedakan menjadi 2 macam jenis pernyataan yaitu favourable dan unfavourable. Favourable adalah pernyataan yang berisi atau mengatakan hal-hal positif mengenai objek sikap seperti kalimat yang bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap, dan sebaliknya untuk pernyataan unfavourable (Azwar, 2013 dalam Kusumaningrum, 2017).

1. Pernyataan positif (*favourable*) :
 - a. Sangat setuju (SS) skor nya 4
 - b. Setuju (S) skor nya 3
 - c. Tidak setuju (TS) skor nya 2
 - d. Sangat tidak setuju (STS) skor nya 1
2. Pernyataan 14embali14 (*unfavourable*):
 - a. Sangat setuju (SS) skor nya 1
 - b. Setuju (S) skor nya 2
 - c. Tidak setuju (TS) skor nya 3
 - d. Sangat tidak setuju (STS) skor nya 4

Hasil setiap responden kemudian diubah menjadi skor T, untuk menjelaskan secara analitik dengan nilai maka dikategorikan hasil skor T yang dicapai oleh setiap responden selanjutnya diinterpretasikan kedalam 2 kategori (Riwidikdo, 2013 dalam Kusumaningrum, 2017):

1. Sikap responden mendukung, jika $T_{\text{responden}} > T_{\text{mean}}$.

2. Sikap responden tidak mendukung, jika $T_{\text{responden}} \leq T_{\text{mean}}$.

Pembentukan suatu sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, 15embali 15embali15an dan agama, serta faktor emosional (Kristina, 2007 dalam Notoatmodjo, 2019). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu pengalaman, 15embali15an, dan status ekonomi (Notoatmodjo, 2010 dalam Kusumaningrum, 2017). Faktor-faktor tersebut merupakan penentu pengetahuan seseorang tentang deteksi dini kanker serviks yang dapat mempengaruhi sikap pap smear. Pengetahuan yang baik terhadap deteksi dini kanker serviks akan membuat seseorang untuk bersikap mendukung terhadap deteksi dini pap smear.

2.3 Konsep Kanker Serviks

2.3.1 Definisi

Kanker leher Rahim (serviks) merupakan kanker yang terjadi pada serviks uteri yaitu suatu daerah pada organ reproduksi Wanita yang merupakan pintu masuk ke arah Rahim yang terletak antara Rahim dan uterus dengan liang senggama (vagina). Kanker ini biasanya terjadi pada Wanita yang telah berumur, tetapi bukti statistik menunjukkan kanker leher Rahim dapat juga menyerang Wanita yang berumur antara 20-30 tahun (Apriyanti & Adista, 2020).

Kanker serviks merupakan kanker ginekologi yang terjadi pada 15emal karena infeksi virus Human Papilloma Virus (HPV) terutama pada tipe 16 dan 18. Infeksi ini terjadi pada transformasi sel epitel serviks yang berawal dari lesi prekanker kemudian menjadi frank cancer (Yulita et al., 2022).

2.3.2 Etiologi

Kanker serviks terjadi jika sel-sel serviks menjadi abnormal dan membelah secara tidak terkendali. Sel serviks yang terus membelah

akan membentuk suatu masa jaringan yang disebut tumor yang bisa bersifat ganas atau jinak. Tumor yang bersifat ganas disebut kanker serviks (Pratiwi & Nawangsari, 2022).

Penyebab keganasan kanker serviks adalah *Human Papiloma Virus* (HPV) yang paling sering ditularkan lewat hubungan seksual. Infeksi Human Papiloma Virus atau virus papilloma manusia biasa terjadi pada Perempuan usia subur yang ditularkan melalui hubungan seksual dan ditemukan pada 95% kasus kanker serviks. Infeksi HPV akan menetap dan berkembang menjadi dysplasia atau sembuh secara sempurna (Pratiwi & Nawangsari, 2022).

Perkembangan kanker serviks dimulai dari syplasia (ringan, sedang dan berat) lesi dini sering disebut “lesi pra kanker” yaitu pertumbuhan sel yang perkembangannya sangat lamban. Dysplasia kemudian berkembang menjadi karsinoma I situ (kanker yang belum menyebar) hingga akhirnya menjadi karsinoma in vasive (kanker yang sudah menyebar). Perkembangan dari siplasia menjadi kanker membutuhkan waktu bertahun-tahun (5-10 tahun) (Pratiwi & Nawangsari, 2022).

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kanker serviks (Pratiwi & Nawangsari, 2022):

e. Makanan

Defisiensi asam folat dapat meningkatkan resiko terjadinya dysplasia ringan dan sedang. Makanan yang mungkin dapat meningkatkan resiko terjadinya kanker serviks pada Wanita yaitu makanan rendah karoten, vitamin A, vitamin C dan vitamin E.

f. Gangguan system kekebalan

Wanita yang terkena gangguan kekebalan tubuh atau kondisi immunosupresi (penurunan kekebalan tubuh) dapat terjadi peningkatan terjadinya kanker serviks. Pada Perempuan yang

mengalami penurunan daya tahan tubuh dapat mempercepat pertumbuhan sel kanker dari tidak ganas menjadi ganas.

g. Pemakaian kontrasepsi

Penggunaan kontrasepsi pildalam waktu jangka Panjang (lima tahun atau lebih) meningkatkan resiko kanker serviks sebanyak dua kali. Penggunaan metode kontrasepsi barrier yang emnggunakan kombinasi mekanin atau hormon memperlihatkan penurunan angka kejadian kanker serviks yang diperkirakan karena penurunan paparan terhadap agen penyebab infeksi.

h. Polusi udara

Sumber dari polusi udara disebabkan oleh zat dioksin. Zat dioksin ini merugikan tubuh dan dapat menyebabkan kanker serviks. Sumber dioksin berasal dari pembakaran limbah padat dan cair, pembakaran sampah, asap kendaraan bermotor, asap hasil industry kimia, kebakaran hutan dan asap merokok.

i. Golongan ekonomi rendah

Golongan ekonomi rendah dapat menjadi faktor resiko kanker serviks karena golongan ekonomi rendah tidak mampu melakukan pap smear secara rutin dan pengetahuan mereka mengenai resiko kanker servikjs juga rendah.

j. Terlalu sering membersihkan vagina

Terlalu sering membersihkan vagina dengan antiseptic dapat menyebabkan iritasi di serviks dan iritasi ini akan merangsang terjadinya perubahan sel yang akhirnya berubah menjadi kanker.

k. Merokok

Tembakau adalah bahan pemicu karsinogenik yang paling sering. Wanita perokok dua kali lebih besar terkena kanker serviks dibandingkan Wanita bukan perokok. Efek langsung bahan-bahan tersebut pada serviks adalah menurunkan status imun lokal sehingga dapat menjadi karsinogen infeksi virus

l. Umur

Semakin tua umur seseorang maka akan mengalami proses kemunduran. Pada usia 35-55 tahun memiliki resiko dua kali lipat untuk menderita kanker serviks. Pada menopause terjadi perubahan sel-sel abnormal pada mulut Rahim.

m. Paritas

Paritas yang berbahaya adalah dengan memiliki lebih dari dua orang anak atau jarak persalinan terlalu dekat. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya perubahan sel-sel abnormal pada mulut Rahim.

n. Usia saat menikah

Menikah pada usia dini (<20 tahun) mempunyai resiko lebih besar mengalami perubahan sel-sel mulut Rahim. Hal ini disebabkan karena pada usia sangat muda. Sel-sel Rahim belum matang bisa terjadi Ketika ada rangsangan sel yang tumbuh tidak seimbang dengan sel mati dengan begitu kelebihan sel ini bisa berubah menjadi sel kanker.

o. Hubungan seksual pada usia muda

Semakin muda seseorang melakukan hubungan seksual maka semakin besar resikonya untuk terkena kanker serviks. Perempuan yang berhubungan seksual kurang dari 16 tahun mempunyai resiko tiga kali lebih besar daripada yang menikah pada usia lebih dari 20 tahun.

p. Pasangan seksual lebih dari satu

Perilaku berganti-ganti pasangan seksual akan meningkatkan penularan penyakit kelamin. Penyakit yang ditularkan seperti human papilloma virus (HPV) telah terbukti dapat meningkatkan timbulnya kanker serviks. Resiko kanker serviks menjadi 10 kali lipat pada Wanita yang mempunyai teman seks enam orang atau lebih.

2.3.4 Gejala

Perubahan pra kanker pada serviks biasanya tidak menimbulkan

gejala dan perubahan ini tidak terdeteksi kecuali Wanita tersebut menjalani pemeriksaan panggul dan pap smear. Gejala ini biasanya muncul Ketika sel serviks yang abnormal berubah menjadi keganasan dan menyusup ke jaringan di sekitarnya (Yulita et al., 2022).

Berikut beberapa gejala yang akan timbul (Pratiwi & Nawangsari, 2022):

1. Perdarahan yang abnormal diandai dnegan perdarahan dianantara periode menstruasi, perdarahan setelah berhubungan seksual dan perdarahan setelah menopause;
2. Rasa sakit saat berhubungan seksual;
3. Keputihan yang menetap dengan cairan yang encer berwarna pink, coklat, mengandung darah atau hitam serta berbau busuk.

Berikut beberapa gejala dari kanker serviks lanjutan:

1. Nafsu makan berkurang, penurunan berat badan, kelelahan;
2. Nyeri panggul, punggung atau tungkai;
3. Keluatr air kemih atau tinja dari vagina;
4. Patah tulang (fraktur).

2.3.5 Pencegahan

Kanker serviks merupakan satu-satunya kanker yang dapat dicegah setelah dideteksi. Pemeriksaan pap smear dapat mengurangi resiko terjadinya kanker serviks karena dengan pemeriksaan pap smear akan terlihat perubahan-perubahan sel yang tampak pada permukaan mikroskopis dan dapat disembuhkan sebelum menjadi kanker (Pratiwi & Nawangsari, 2022).

2.4 Konsep *Pap Smear*

2.4.1 Definisi

Pap smear adalah suatu pemeriksaan mikroskopis terhadap sel-sel diperoleh dari asupan serviks untuk mendeteksi dini perubahan dan abnormalitas dalam serviks sebelum sel-sel tersebut menjadi kanker. Pap smear adalah pemeriksaan sitologi epitel portio dan endoserviks

uteri untuk penentuan adanya perubahan pra ganas dengan cepat, mudah dan tidak menyakitkan karena tidak merusak jaringan (Jaya, 2021).

2.4.2 Tujuan Pemeriksaan *Pap Smear*

Berikut beberapa tujuan pemeriksaan *pap smear* (Rokayah et al., 2021):

- a. Mencoba menemukan sel – sel yang tidak normal dan dapat berkembang menjadi kanker serviks.
- b. Alat untuk mendeteksi adanya gejala pra kanker leher rahim bagi seseorang yang belum menderita kanker.
- c. Mengetahui adanya kelainan-kelainan yang terjadi pada sel-sel kanker leher rahim.
- d. Mengetahui tingkat keganasan sel kanker.

2.4.3 Manfaat Pemeriksaan *Pap Smear*

Berikut beberapa manfaat *pap smear*:(Rokayah et al., 2021)

- a. Mendiagnosis kelainan pra ganas atau keganasan portio atau serviks terutama untuk penemuan dini kanker serviks;
- b. Membantu mendiagnosis adanya proses peradangan serta penyebabnya;
- c. Mengetahui fungsi hormonal karena pengaruh estrogen dan progesteron menyebabkan perubahan-perubahan khas pada sel selaput lendir vagina.

2.4.4 Indikasi Pemeriksaan *Pap Smear*

Pap smear hendaknya dilakukan pada setiap Wanita yang sudah menikah dan atau sudah pernah melakukan hubungan seksual aktif. Berikut beberapa faktor predisposisi yang memudahkan terjadinya kanker serviks yaitu:(Rokayah et al., 2021)

1. Mulai melakukan hubungan seksual aktif pada usia muda;
2. Melahirkan banyak anak;
3. Sering berganti-ganti pasangan seksual;

4. Memiliki kebiasaan merokok karena wanita perokok mempunyai resiko dua kali lebih besar untuk menderita kanker serviks;
5. Sering menderita infeksi di daerah kelamin.

2.4.5 Syarat dilakukan Pemeriksaan *Pap Smear*

Penggunaan apusan pap untuk mendeteksi dan mendiagnosis lesi prakanker dan kanker serviks dapat menghasilkan interpretasi sitologi yang akurat bila memenuhi syarat sebagai berikut:(Jaya, 2021)

1. Bahan pemeriksaan harus berasal dari portio serviks (sediaan servikal) dan dari mukosa endoserviks (sediaan endoservikal).
2. Pengambilan apusan pap dapat dilakukan setiap waktu di luar masa haid, yaitu sesudah hari siklus haid ketujuh sampai dengan masa pra menstruasi.
3. Apabila penderita mengalami gejala perdarahan diluar masa haid dan di curigai penyebabnya kanker servik, sediaan apusan pap harus di buat saat itu, walaupun ada perdarahan.
4. Alat-alat yang digunakan untuk pengambilan bahan apusan pap sedapat mungkin memenuhi syarat untuk menghindari hasil pemeriksaan negatif palsu. Hal ini perlu diperhatikan karena penggunaan apusan pap untuk tujuan skrining dan deteksi dini kanker serviks sering menimbulkan masalah,yaitu ketika di diagnosis klinik tidak sesuai dengan diagnosis sitologi. Hal ini sering terjadi akibat dari hasil pemeriksaan negative palsu.

2.4.6 Persiapan Sebelum Pemeriksaan *Pap Smear*

Berikut beberapa pemeriksaan sebelum pemeriksaan pap smear yaitu:(Rokayah et al., 2021)

1. Sebaiknya datang untuk pemeriksaan pap smear dua minggu setelah haid;
2. Pada saat pengambilan lendir usahakan otot-otot vagina rileks;
3. Tidak melakukan hubungan seksual 48 jam sebelum pengambilan lendir mulut rahim;

4. Tidak menggunakan pembasuh antiseptik atau sabun antiseptik di sekitar vagina selama 72 jam sebelum pemeriksaan.

2.4.7 Waktu dan Frekuensi Pemeriksaan *Pap Smear*

Berikut waktu dan frekuensi pemeriksaan pap smear yaitu: (Rokayah et al., 2021)

- a. Usia 21-29 tahun: dilakukan pemeriksaan pap smear regular sekali setahun atau setiap dua tahun sekali menggunakan pap smear berbasis cairan.
- b. Usia 30 -69 tahun: setiap dua sampai tiga tahun jika hasil tiga kali test normal secara berurutan.
- c. Usia > 70 tahun: pemeriksaan pap smear dapat dihentikan jika hasil test normal sebanyak tiga kali secara berurutan dan hasil pap smear normal selama 10 tahun.

2.4.8 Tempat Pelayanan Pemeriksaan *Pap Smear*

Pemeriksaan pap smear dapat dilakukan di berbagai tempat yaitu, di rumah sakit, rumah bersalin, pusat dan klinik deteksi kanker, praktek dokter spesialis kandungan, puskesmas, praktik dokter umum ataupun bidan yang telah mempunyai perawatan untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*. (Jaya, 2021)

2.4.9 Hasil Pemeriksaan *Pap Smear*

Hasil pap smear normal menunjukkan hasil negatif, yaitu tidak ada sel serviks yang abnormal namun seseorang harus tetap melakukan pap smear dan pemeriksaan panggul secara rutin. Hasil pap smear abnormal dibagi menjadi tiga hasil utama: (Rokayah et al., 2021)

1. Jinak (bukan kanker), dokter umumnya menetapi sebagai infeksi dan meminta pasien untuk melakukan control ulang dalam empat sampai enam bulan untuk mengulang pap smear atau hanya melakukan control saja.
2. Pra kanker (menunjukkan adanya beberapa perubahan sel abnormal), biasanya dilaporkan sebagai “sel atipik” atau displasia serviks. Pasien akan di anjurkan untuk melakukan pemeriksaan

kolposkopi atau biopsi. Kurang dari 5 % hasil pap smear menemukan displasia serviks.

3. Ganas (kemungkinan kanker)

2.4.10 Tindak Lanjut Pemeriksaan *Pap Smear*

Penanganan kanker serviks dapat dilakukan dengan berbagai cara ,dokter akan merencanakan penanganan atau pengobatan yang terbaik bagi seorang penderita kanker dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti usia,kesehatan secara umum ,dan tahapan serta tingkatan kanker (Bertiani, 2009). Adapun pengobatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan stadium kanker serviks adalah sebagai berikut (Rokayah et al., 2021):

1. Stadium 0 (karsinoma insitu) : terapi operasi berupa konisasi (jika pasien lebih muda atau menginginkan anak), atau operasi histerektomi simple
2. Stadium IA-IIA : operasi histerektomi simple atau radiasi
3. Stadium IIB- IIIB : radiasi atau kemoradiasi
4. Stadium IV: terapi paliatif, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita.